



LUMEN VERITATIS

Jurnal Filsafat dan Teologi

**KRISIS METAFISIKA DAN FILSAFAT SEBAGAI TUGAS
BERPIKIR: PERSPEKTIF HEIDEGGER**
PETRUS TAN

**EFEK ILMU BEBAS NILAI DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENGEMBANGAN SENJATA NUKLIR DI DUNIA**
ANDREAS JAMA, ARMADA RIYANTO

**MENGENAL TEOLOGI BONAVENTURA: SPIRITUALITAS
SEBAGAI DASAR REFLEKSI DAN MASA DEPAN TEOLOGI**
YOHANES WAHYU PRASETYO

**MENELISIK KONSEP TENTANG DOSA DAN PERTOBATAN
DALAM RITUS "OKE SAKI" MASYARAKAT ADAT
WANGKUNG RAHONG DAN PERBANDINGANNYA DENGAN
KONSEP TENTANG DOSA DAN PERTOBATAN MENURUT
GEREJA KATOLIK SERTA IMPLIKASINYA BAGI KARYA
PASTORAL GEREJA**
ANTONIUS MBUKUT

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SOFT SKILLS
MAHASISWA DENGAN PROBLEM-BASED LEARNING
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**
DESIDERIUS METAN, WIWIK IRA HANDAYANI



KRISIS METAFISIKA DAN FILSAFAT SEBAGAI TUGAS BERPIKIR: PERSPEKTIF HEIDEGGER

Petrus Tan

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira

Email: thantanpeter@gmail.com

Received: July, 11 2023

Accepted: October, 10 2023

Published: October, 30 2023

Abstract

This article aims to reflect further Heidegger's thought on the crisis of metaphysics and philosophy as a task of thinking. Philosophy since ancient times, even today, has been oriented to seek and formulate the essential and universal concept. Is it true that searching for the ontotheological nature is the most important task of philosophy? Is it true that these single principles can reflect the truth? By using the method of library research and critical analysis of Heidegger's works and studies on the crisis of metaphysics, this article shows that philosophy essentially does not aim to formulate absolute, universal and single notion. Philosophy is also not a project of producing standard, abstract, sophisticated and technical concepts. The important task of philosophy is to encourage men to think, an art of understanding. Thinking is not a calculative thinking (instrumental-technical rationality) but meditative and reflective thinking. Under philosophy as the task of thinking, Being, namely the totality of reality, is responded with amazement, humility and simplicity. Philosophy must liberate itself from the metaphysical trap of totalitarian power which tends to hegemonize others in the name of a single truth, to philosophy that celebrates the plurality of truths with humility dan simplicity. That is the real meaning of philosophy as philo-sophia, the love of wisdom.

Keywords: *Being, beings, metaphysics, thinking, philosophy.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendalami lebih jauh pandangan Heidegger atas krisis metafisika dan filsafat sebagai tugas berpikir. Filsafat dari dahulu kala hingga kini berorientasi pada upaya mencari dan merumuskan pengertian-pengertian esensial dan universal. Apa betul mencari hakekat yang ontoteologis itu adalah tugas filsafat paling pokok? Benarkah prinsip-prinsip tunggal tersebut mampu menghadirkan kebenaran? Melalui metode kepustakaan dan analisis kritis atas pemikiran dan telaah-telaah Heidegger seputar krisis metafisika, artikel ini menunjukkan bahwa filsafat pada dasarnya tidak bertujuan untuk merumuskan pengertian-pengertian absolut, universal dan tunggal. Filsafat juga bukan proyek untuk menghasilkan konsep-konsep baku, abstrak, canggih dan teknis. Tugas filsafat yang terpenting adalah sebagai aktivitas berpikir, suatu seni memahami. Berpikir yang dimaksud bukan berpikir kalkulatif (rasionalitas instrumental-teknis) melainkan berpikir meditatif dan reflektif. Melalui filsafat sebagai tugas berpikir, Ada yaitu totalitas realitas dihadapi dengan rasa takjub, rendah hati dan sederhana. Filsafat harus keluar dari jebakan metafisika kekuasaan totaliter yang cenderung menghegemonisasi yang lain atas nama kebenaran tunggal kepada filsafat yang merayakan pluralitas kebenaran dengan rendah hati. Itulah filsafat sebagai philo-sophia, cinta akan kebijaksanaan.

Kata Kunci: Ada, mengada, metafisika, berpikir, filsafat.



PENDAHULUAN

Jantung seluruh filsafat Barat sejak 2500 tahun yang lalu adalah metafisika. Bertolak dari pertanyaan fundamental metafisika, “Why are there beings at all rather than nothing? [Mengapa segala sesuatu ada, dan bukannya tiada?],¹ filsafat Barat mem-bangun sistem-sistem berpikir yang terobsesi untuk mencacah, memahami dan merumuskan secara komprehensif seluruh realitas di atas substansi, kategori atau prinsip tunggal entah itu idea, Tuhan, cogito, ego transendental, Roh Absolut atau kehendak untuk berkuasa. Watak semua kategori ini dapat dibahasakan dengan satu kata: onto-theo-logos: dianggap paling dasar (onto), ber-derajat paling tinggi hingga me-nyerupai yang ilahi (theos), dan distrukturkan secara rasional (logos).²

Nah, apa betul mencari fondasi atau hakekat yang *ontoteologis* itu adalah tugas filsafat paling pokok? Benarkah prinsip-prinsip tunggal ter-sebut mampu menghadirkan seluruh realitas dan misterinya yang ter-sembunyi? Bila tugas filsafat bukanlah mencari esensi dan substansi metafisis yang tak tergoyahkan dan tak berubah sepanjang waktu, lalu apa tugas filsafat sesungguhnya? Hei-degger akan menjawab, tugas filsafat sebenarnya adalah berpikir. Namun, apa yang dimaksud filsafat sebagai tugas berpikir?

Cukup lama, pengandaian-pengandaian metafisis tak pernah dipersoalkan dalam filsafat, karena memang tak pernah diperiksa. Bagi Heidegger, sejarah metafisika adalah sejarah kelupaan akan Ada.³ Metafisika gagal membedakan pertanyaan ontologis tentang Ada (Being) dan pertanyaan metafisis tentang mengada (beings). Metafisika men-campuradukkan begitu saja keduanya.

Seluruh proyek metafisika ada-lah konstruksi tentang mengada, sementara Ada, *ipsum esse*, tidak pernah ditanyakan dan tetap tinggal sebagai yang tak tersingkap. Dengan melupakan Ada, metafisika mem-buahkan ilusi. Seluruh sistem filsafat Barat yang agung, ideologi Barat, humanismenya, sistem politik dan ekonomi, cara pandangnya terhadap bangsa lain, hingga ekspansi kolonial, perang dan kekejaman totalitarisme di abad ke-20, bersumber dari ambisi dan ilusi metafisis itu. Bagi Heidegger, ketimbang sibuk mencari hakekat segala sesuatu, filsafat harus kembali ke tugas pokoknya yaitu berpikir.

Tujuan utama artikel ini adalah menjelaskan kritik Heidegger terhadap metafisika berdasarkan perbedaan ontologis antara *Being* (Ada) dan *beings* (mengada), dan dan implikasi akademis kritik tersebut bagi filsafat sebagai tugas berpikir. Artikel ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Heidegger tentang krisis metafisika dan rekonstruksi peran filsafat untuk merangsang aktivitas berpikir tetapi juga memperlihatkan diskusi, kedalaman, analisis dan implikasi filosofisnya bagi proyek filsafat di zaman sekarang. Dengan demikian, fokus kajian artikel ini adalah memperlihatkan pandangan Heidegger tentang distingsi ontologis antara *Being* (Ada) dan Mengada (*beings*), kritik Heidegger terhadap metafisika, implikasinya

¹ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, penerj. G. Fried and R. Polt (London: NB, 2000), 3.

² Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 3.

³ F. B. Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian Sebuah Pengantar Menuju Zein und Zeit* (Jakarta:KPG, 2020), 44.

bagi filsafat sebagai tugas berpikir, dan keterbatasan-keterbatasan kritik Heidegger itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Karena hendak menguraikan secara kritis gagasan Heidegger tentang krisis metafisika dan filsafat sebagai tugas berpikir, artikel ini menggunakan metode penelitian pustaka dan hermeneutika kritis. Sumber-sumber yang dipakai adalah sumber primer yaitu karya Heidegger sendiri, terutama bukunya *Introduction to Metaphysics*. Karya-karya Heidegger lainnya juga menjadi sumber primer penelitian ini. Data dari sumber-sumber primer dilengkapi dengan data dari sumber sekunder yaitu buku dan artikel-artikel yang mendiskusikan secara kritis pemikiran Heidegger. Agar tidak terkesan deskriptif (hanya menggambarkan pemikiran Heidegger), penulis sedapat mungkin memperlihatkan dinamika dan diskusi kritis atas pemikiran Heidegger di setiap bagian tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembedaan Ontologis Ada dan Mengada

Heidegger lahir pada 26 September 1889 dari sebuah keluarga yang sangat Katolik di kota Messkirch di daerah Black Forest, Balden-Wutenberg, Jerman; dan meninggal pada 26 Mei 1976. Pendidikan dalam keluarga memengaruhi minatnya menjadi imam. Namun, pendidikan imam yang sempat dijalannya pupus karena kesehatannya buruk. Karena sikap kritisnya, ia melawan sistem agama katolik dan memutuskan keluar dari gereja Katolik.⁴ Heidegger mengikuti pendidikan formal filsafat (dan teologi) di bawah bimbingan Heinrich Rickert, seorang neo-Kantian, dan Husserl, bapak fenomenologi. Heidegger sangat meminati pemikiran, kuliah-kuliah dan buku-buku Husserl. Salah satu buku Husserl yang diminati Heidegger adalah *Logical Investigations*.⁵ Metode fenomenologi Husserl sangat mempengaruhi seluruh investigasi filosofis Heidegger, terutama karyanya *Being and Time* (1927). Selain Husserl, Heidegger juga dipengaruhi oleh pemikiran Descartes, Kant dan Nietzsche, tiga filsuf abad pencerahan yang ikut dikritik Heidegger. Peran Heidegger bagi filsafat sesudahnya sangat besar. Proyek destruksi Heidegger terhadap pemahaman tentang Ada dalam metafisika Barat sejak Yunani klasik hingga modern membuka lahirnya sebuah bentuk aliran berfilsafat yang baru yaitu poststrukturalisme dan postmodernisme.⁶

Fokus filsafat Heidegger ada-lah penelusurannya tentang makna Ada. Mengapa “Ada” harus di-renungkan? Bukankah hampir setiap hari kita menyebut

⁴ Eric Lemay & Jennifer A. Pitts, *Heidegger*, penerj. Hartono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 29.

⁵ Lemay & Pitts, *Heidegger*, 29.

⁶ Post-strukturalisme adalah gerakan filsafat yang berusaha menyingkap struktur pelbagai aspek pemikiran dan tingkah laku manusia, dan menemukan bahwa struktur itu tidak stabil, demikian juga setiap makna dan kategorisasi intelektual. Postmodernisme merupakan satu aliran filsafat yang muncul sebagai kritik terhadap modernisasi. Tiga bidang cakupan postmodernisme ialah satu masa historis baru, satu budaya baru dan satu tipe teoritisasi yang baru.

kata itu? Manusia sering menyebut berbagai kenyataan: gelas, handphone, makanan, komputer, air, pohon, hewan, dan lain-lain, tetapi menurut Heidegger kenyataan itu sendiri luput dari perhatian.⁷ Bagi Heidegger, semua entitas [alam, benda-benda, binatang, manusia] ada-lah mengada-mengada, dan apa yang tetap tersembunyi adalah Ada itu sendiri.

Bagaimana menyingkap Ada yang tersembunyi itu? Menurut Heidegger, Ada tak perlu disingkap sebab Ada sudah dan akan terus menyingkapkan dirinya.⁸ Karena itu, sejarah Ada bukan sebuah sejarah transendental. Ada itu tidak berada di luar sejarah manusia, melainkan bergerak bersama sejarah. Ada bukan sesuatu yang metafisis: di seberang, di dasar (hakekat), di atas (transendental) atau di luar.

Bagi Heidegger, kesalahan utama metafisika tradisional dan filsafat modern adalah berusaha mengobjektivasi Ada dengan menganalisisnya, membentuk konsep-konsep, mengkategorinya, dan karena itu melupakannya. Sebaliknya, Heidegger memakai ungkapan “mem-biarkan Ada menyembul atau ter-singkap”, dan itu dicapai lewat merenungkan.⁹ Merenungkan tak sama dengan mengkonseptualisasi. Dalam merenungkan, logos dinonaktifkan, dan manusia perlu membuka diri dan hatinya. Inilah pasivitas bijak, atau semacam puitisasi kesadaran, sebab Heidegger juga akan mengatakan bahwa Ada mewahyukan dirinya lewat bahasa-bahasa puitis dan primordial, bukan bahasa teknis-ilmiah. Bahasa-bahasa puitis itulah rumah bagi Ada.¹⁰

Untuk menguak apakah Ada itu, Heidegger menempuh jalan fenomenologi Husserl. Fenomenologi berarti “Ada menampakkan dirinya”.¹¹ Agar Ada menampakkan dirinya, seseorang perlu bersikap sebagai pemula, seperti anak kecil, yang bertanya tentang segala hal sehingga tidak menerima saja sesuatu sebagai hal yang benar dan haram di-perdebatkan. Karena itu, seseorang perlu mensuspensi (menaruh dalam tanda kurung) semua kesadaran dan konsep yang dimilikinya, sebab bukankah semua itu merupakan produk sosialisasi sejak kecil oleh orangtua, tradisi, agama, ideologi, dan lain-lain? Suspensi bukan pembatalan tetapi pemurnian kesadaran yang terkontaminasi oleh keyakinan-keyakinan absolut yang diterima sejak kecil. Hanya dengan suspensi itu, Ada akan menyembul dan tidak terhalang oleh kesadaran tematis dan konsep yang kita miliki.

Meskipun Heidegger dipe-ngaruhi oleh Husserl, kesadaran menurut Heidegger tidak bersifat intensional. Sadar pada Husserl berarti sadar akan sesuatu (intensional). Ini menciptakan hubungan subjek-objek dengan kenyataan. Namun bagi Heidegger, dunia sudah selalu ada dan hadir terlepas dari kesadaran manusia. Pohon di tengah hutan Kalimantan tetap ada, meskipun tak seorangpun melihatnya. Sadar bagi Heidegger berarti sadar dalam dan sebagai sesuatu.¹² Bukan kesadaran yang membentuk Ada, melainkan Ada-lah yang membentuk kesadaran. Kesadaran adalah modalitas, salah satu cara Ada menampakkan dirinya (Hardiman, 2020:34).

⁷ Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 54.

⁸ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 45.

⁹ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 58.

¹⁰ M. Sastrapratedja, *Manusia dalam Berbagai Relasi* (Jakarta: STF Driyarkara, 2021), 159.

¹¹ Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 31.

¹² Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 33.

Menurut Heidegger, filsafat Barat sejak 2500 tahun lalu tidak bisa membedakan, atau lebih tepatnya mencampuradukkan Ada dan mengada. Heidegger berpendapat bahwa mengada adalah segala entitas, benda fisik, atau apa saja, entah yang real atau imajiner. Kendaraan, gunung, serangga, cebong, kampret, orang utan, orang Jepang, Jawa atau Flores, atau kenyataan imajiner seperti alien, piring terbang, malaikat, setan, suanggi, termasuk dalam mengada. Mengada juga menunjuk kepada *beings as whole* (mengada secara keseluruhan) sebagaimana dalam pertanyaan “mengapa segala sesuatu ada [*beings*], bukannya tiada.”¹³

Di sini, mengada menjadi “ada secara menyeluruh.” Kebuahan, kesayuran, atau kemanusiaan adalah ada yang menyeluruh karena merupakan abstraksi dari seluruh kenyataan partikular. Kemanusiaan adalah abstraksi dari manusia-manusia singular dan konkret seperti Thomas, Petrus, Nikolaus, dan lain-lain. Bagi Heidegger, sifat abstrak itu, atau hakekat [*whatness of what is/which is*] meskipun sangat umum dan melingkupi segala yang partikular, tetaplah merupakan mengada.¹⁴ Contoh, idea yang disebut oleh Plato sebagai yang tertinggi meskipun sangat umum dan melingkupi segala kenyataan, bagi Heidegger, tetaplah suatu mengada, bukan Ada. Bagi Heidegger, idea hanyalah salah satu cara Ada menampakkan dirinya.

Ada tidak sama dengan mengada baik dalam partikularitasnya maupun keumumannya. Di sini, *Being* [“B” kapital] berbeda dari *being* [b kecil, *being as a whole*]. Bagi Heidegger, “*Being is not any thing*”. Ada juga bukan *a being* yaitu bukan mengada sebagai mengada yang menyeluruh, bukan prinsip tunggal dan hakekat.¹⁵ Orang beragama tentu yakin bahwa Ada itu adalah Tuhan. Tetapi bagi Heidegger, Tuhan pun adalah suatu mengada, sama seperti *idea* yang dipuja para pengikut Plato.

Pertanyaan ultim Heidegger adalah “bagaimana mengada-mengada itu dalam ke-mengada-an mereka tampak bagi kita pada tempat pertama, atau bagaimana kita memahami apa artinya ber-Ada.” Pertanyaan tentang Ada itu membutuhkan penelusuran “ke dalam”, menukik masuk kepada *event* atau *happening* [kejadian], di dalamnya semua mengada yang dapat diakses, tampak bagi kita sebagai mengada.¹⁶

Dengan penelusuran ke dalam itu, setiap mengada berhubungan dengan Adanya. Seperti kata Hardiman, Ada bukanlah resultante atau jumlah dari keseluruhan mengada—artinya bukan sifat keumuman dari berbagai mengada—melainkan sesuatu yang tersembunyi jauh di kedalaman mengada, sehingga bersifat transendental terhadap mengada-mengada serentak menopang mengada-mengada. Tetapi sekaligus, lewat mengada-mengada inilah manusia dapat bertanya tentang Ada.¹⁷

Di antara segala mengada, hanya manusia yang mampu bertanya dan membuka diri terhadap Adanya. Mengada-mengada lain jelas aktif menampakkan Adanya, tetapi mereka tergeletak begitu saja. Mereka tidak dapat mengambil jarak

¹³ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, xi.

¹⁴ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 4.

¹⁵ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, xi.

¹⁶ Sastrapratedja, *Manusia dalam Berbagai Relasi*, 162.

¹⁷ Heidegger, *Being and Time*, penerj. John Macquarrie & Edward Robinson (Oxford: Basil Blackwell, 1962), 26.

dari Ada-nya, maka mereka juga tak dapat bertanya tentang Ada-nya.¹⁸ Heidegger menyebut manusia dengan istilah *Dasein*.

Dasein bukan konsep sosiologis, psikologis atau biologis. Bahkan juga bukan konsep ontologis sebab Heidegger tidak memandang manusia menurut hakekatnya sebagai *animal rationale*. *Dasein* berarti “Being-there”: Ada-di-sana. “Di sana” bisa berarti “di dalam dunia”, tetapi bisa juga berarti *a sphere of meaning* [ruang makna] di mana semua mengada termasuk manusia itu sendiri menampakkan diri mereka sebagai sesuatu yang bermakna.¹⁹ Heidegger menekankan suatu relasi ketat antara *Dasein* dan Ada. Menurut Heidegger, *Dasein* adalah “suatu entitas yang membawa dirinya menuju Ada.”²⁰ Keterhubungan dengan Ada merupakan implikasi struktur konstitutif dan karakter yang pasti dari *Dasein*.²¹

Pengantar Ke Metafisika

Dalam *Introduction to Metaphysics* (1953), Heidegger merumuskan pandangannya tentang metafisika. *Introduction to Meta-physics* [Pengantar ke Metafisika] adalah teks penting setelah *Sein und Zeit*, yang benihnya sudah tumbuh dalam kuliah Heidegger pada 1935, ketika persahabatannya dengan Nazi memuncak. Karena skandal politik itu juga, teks ini menjadi kontroversial. “Pengantar ke Metafisika” jangan disalahpahami sebagai signal bahwa Heidegger sepakat bila metafisika harus menjadi jantung filsafat. “Pengantar ke Metafisika” sebaliknya mau mengantar pembaca ke dalam isu pokok yaitu bagaimana metafisika telah mengaburkan pertanyaan tentang Ada.²²

“Pengantar ke Metafisika” dimulai dengan pertanyaan inti metafisika: “Mengapa segala sesuatu ada, dan bukannya tiada? Pertanyaan ini terkait dengan apa yang disebut Aristoteles sebagai *the first philosophy* [filsafat pertama], yang disebut *meta ta phusika*. *Meta ta phusika* atau metafisika berarti setelah fisika dan karena itu, melampaui yang fisis. Seperti kata Heidegger, pertanyaan metafisika tidak terjerat dalam domain alam-entah itu benda mati, tumbuhan, hewan-melainkan melampauinya.²³

Bagi Heidegger, pertanyaan itu-mengapa segala sesuatu ada dan bukannya tiada-adalah pertanyaan yang cakupannya terluas (*broadest*), terdalam (*deepest*), dan paling asali (*originary*). Pertama, cakupan pertanyaan itu begitu luas dalam arti mencakup segala apapun yang pernah ada, yang sekarang ada, dan yang nanti ada.²⁴ Hanya satu domain yang sanggup membatasi pertanyaan ini yaitu apa yang tak pernah ada: *Nothingness*. Segala yang bukan “Tiada” direnggut oleh pertanyaan itu. Singkatnya, cakupan pertanyaan itu mahaluas.

Kedua, tak hanya terluas, itu juga merupakan pertanyaan terdalam karena

¹⁸ Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 54.

¹⁹ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 67.

²⁰ Heidegger, *Being and Time*, 78.

²¹ Heidegger, *Being and Time*, 32.

²² G. Fried, “Introduction to Metaphysics,” in *The Bloomsbury Companion to Heidegger* (London: Bloomsbury Academic, 2016), 208.

²³ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, xii.

²⁴ Fried, 207.

hendak merengkuh asas-asas universal segala sesuatu. “Mengapa segala sesuatu ada...”: kata “mengapa” berarti apa dasarnya, dari mana segala yang ada itu berasal, di atas dasar apa mereka berdiri, dan ke dasar mana mereka akan pergi.²⁵ Pertanyaan itu tak menyangkut mengada sebagai mengada, atau mengada dalam partikularitas dan keunikannya, atau bagaimana mereka berkembang dalam konteks tertentu. Pertanyaan ini terutama mau mencari landasan dari semua yang ada. Dia ingin mencari kategori universal dari setiap mengada. Mencari landasan berarti menukik dari permukaan dan kedangkalan, sampai ke bawah, di mana bawah itu adalah batas pamungkas, dan tak ada lagi batasan lain setelah itu. Sebagaimana itu adalah pertanyaan terluas dari yang terluas, itu serentak adalah pertanyaan terdalam dari yang terdalam.

Ketiga, karena terdalam dan terluas, maka pertanyaan itu menjadi pertanyaan paling asali. Apa maksudnya? Semua cara berada dari mengada-mengada itu sama saja. Tak ada preferensi. Cara berada beberapa ekor gajah di beberapa hutan di India dianggap sama saja dengan proses oksidasi kimia yang terjadi di planet Mars.²⁶ Pertanyaan metafisis ini tidak peduli pada keunikan berbagai cara berada dari mengada-mengada partikular.

Konon di bawah tirani metafisika inilah, para penjajah Barat dahulu kala memandang orang-orang di seberang lautan, orang-orang dalam kebudayaan dan agama lain di Asia, Afrika dan Amerika Latin lebih rendah daripada orang-orang Eropa. Manusia Eropa yang rasional, putih, pirang dan bermata biru dianggap sebagai kategori standar (esensi metafisis) dari apa yang disebut manusia. Post-modernisme dan post-kolonialisme telah mengikis metafisika konyol ini namun siapa sangka, intoleransi, radikalisme dan terorisme agama di ruang publik hari ini juga dibangun di atas pengandaian-pengandaian metafisis serupa yang berupaya mencari standar dan titik tolak universal-tunggal atas realitas keberagaman berdasarkan apa yang benar menurut kami, bukan mereka.

Dengan pertanyaan itu, metafisika berupaya memberikan penjelasan yang komprehensif atas segala realitas. Itulah ambisi filsafat Barat sejak lebih dari 2500 tahun yang lalu. Thales misalnya berteori bahwa *arche* atau prinsip tunggal segala sesuatu adalah air. Ini adalah skema metafisis yang komprehensif: air mencakup segala sesuatu yang ada (*broadest*), dasar dari segala sesuatu yang ada, dan tujuan ke mana segala sesuatu itu pergi. Segala sesuatu muncul dari air, dalam perkembangannya mengandung air sebagai unsur dominan, dan nanti akan kembali menjadi air. Begitupun dengan *arche-arche* lainnya: udara, api, angka. Agama juga mengembang sistem metafisis ini dalam credonya: Allah adalah alfa dan omega, Zat Terakhir—segala sesuatu ada karena Allah, dalam perkembangannya bergantung pada Allah, dan tujuannya adalah Allah.²⁷ Sains modern memang tidak menyebut Zat Terakhir itu Allah, tetapi dengan sebutan lain: atom, materi, energi, dan lain-lain. Karena itu, sains modern juga sebetuk metafisika, meskipun empiris. Karena itu, Heidegger berpandangan bahwa metafisika, selama ribuan tahun, adalah nama untuk

²⁵ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 25.

²⁶ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 2-4.

²⁷ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 31.

inti dan pusat yang mendeterminasi seluruh sistem filsafat Barat, ilmu pengetahuannya, ideologinya juga keyakinan-keyakinan yang arogan.²⁸

Dengan demikian, bagi Heidegger, metafisika itu sejenis onto-theo-logi. Apa maksudnya? Menurut Heidegger, pertanyaan inti metafisika adalah *what is an entity*. Pertanyaan ini bagi Heidegger memperlihatkan dua pokok penting. Pertama, *what is an entity as an entity?* [Apa yang membuat suatu mengada adalah suatu mengada?] Pertanyaan ini meng-haruskan kita menyelidiki *whatness* [hakekat] dari suatu mengada. Heidegger menyebut pertanyaan ini sebagai *ontological question* [pertanyaan ontologis] sebab berupaya memberikan penjelasan [logos] tentang *on hei on* [mengada sebagai mengada], atau sebagaimana dikatakan Heidegger sendiri, “mengada-mengada dalam hubungan dengan hakekat mereka, hakekat yang membuat mengada-mengada itu eksis sebagai mengada-mengada.”²⁹ Poin utama Heidegger di sini adalah bahwa metafisika berfungsi sebagai ontologi ketika dia mencari “dasar/prinsip universal” dari segala mengada. Secara historis, setiap metafisikus menetapkan hakekat universal yang berbeda-beda dari mengada: Physis, Logis, Idea, Substansi, Objektivitas, Subjektivitas, dan lain-lain.

Kedua, pertanyaan *what is an entity* juga berarti entitas mana yang merupakan *the supreme entity* [entitas tertinggi], dan dalam pengertian apa dia disebut entitas tertinggi? Bagi Heidegger, dalam upaya mencari “entitas tertinggi melampaui segala entitas”, metafisika berdimensi “teologis”. Itulah metafisika sebagai ontoteologi. Berikut pernyataan Heidegger tentang struktur ontoteologi dari metafisika:

Jika kita mengingat kembali sejarah pemikiran Barat, maka kita akan menghadapi hal berikut: Pertanyaan tentang ada [*being*], sebagai pertanyaan tentang ada dari mengada-mengada, berwajah ganda. Di satu sisi, pertanyaan itu berarti: Apa itu mengada sebagai mengada secara umum? Dalam sejarah filsafat, domain dari pertanyaan ini adalah ontologi. Pertanyaan itu juga berarti entitas mana yang tertinggi, dan dalam pengertian apa dia tertinggi. Ini adalah pertanyaan tentang Tuhan dan tentang yang ilahi. Kita menyebut domain dari pertanyaan ini teologi. Dualitas dalam pertanyaan tentang *being* dari mengada-mengada ini dapat disatukan di bawah judul ontoteologi.³⁰

Bertolak dari uraian itu, secara amat singkat, pandangan Heidegger tentang metafisika, atau lebih tepatnya, cara berpikir metafisis dalam dua poin. Pertama, suatu sistem berpikir disebut metafisika jika beroperasi berdasarkan asumsi tertentu yang tetap, final dan tidak dapat dipertanyakan, yang menjadi dasar dari mana suatu pandangan dunia berasal.³¹

²⁸ Fried, 208.

²⁹ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 50.

³⁰ Dikutip dari I. Thomson, *Heidegger on Ontotheology* (London: Cambridge University Press, 2005), 14.

³¹ G. Rae, “Heidegger’s Influence on Post-Humanism,” *History of Human Sciences*, Vol. 27 (1) (2014), 53, DOI: 10.1177/0952695113500973.

Kedua, metafisika tidak mam-pu melakukan pembedaan ontologis antara Ada dan ada yang menyeluruh, atau antara Ada dan mengada. Daripada bertanya tentang Ada, metafisika terbenam dalam pertanyaan tentang mengada: *why are there beings at all rather than nothing?*.³² Dengan kata lain, metafisika tidak bertanya tentang *the truth of Being itself* tetapi mengasumsikan begitu saja sebuah kategori metafisis yang universal seperti idea [Plato] atau substansi [Aristoteles] sebagai fondasi bagi analisis atas mengada. Idea jelas transendental terhadap mengada, tetapi ada yang lebih transendental dari idea dan yang menopang idea yaitu Ada.

Ketiga, metafisika menerapkan logika non-kontradiksi atau kontra-oposisi. Jika ada dua opisisi biner, yang satunya harus menang atas yang lain. Semua prinsip dasar, *arche*, yang dicari filsafat Barat selama ribuan tahun adalah upaya menghilangkan oposisi biner dengan sebuah kategori tunggal yang ontoteologis. Demikianpun pemikiran modern adalah sebuah jenis metafisika karena didikte oleh fakta bahwa manusia menjadi ukuran dan pusat segala mengada.³³ Oleh karena itu, humanisme barat adalah sejenis humanisme metafisis karena melupakan pertanyaan tentang Ada, dengan menjadikan manusia sebagai ukuran bagi segala entitas. Bukan semua manusia, tentu saja, tetapi manusia Eropa yang putih, tinggi, berhidung mancung, berkepala besar dan berkebudayaan maju.

Heidegger menolak penghilangan oposisi biner yang dilakukan filsafat Barat. Untuk menandai penolakannya tersebut, dia mengutip fragmen 35 dari Herakleitos: “Konflik (polemos) adalah bapa semuanya dan raja semuanya. Konflik ini menciptakan sebagian sebagai dewa-dewa dan yang lain sebagai manusia; ia menciptakan (menampakkan) sebagian sebagai budak, dan yang lain sebagai manusia bebas.”³⁴ Bagi Heidegger, oposisi tidak menegasikan, tetapi justru menegaskan oposan lain. Polemos membatalkan logika non-kontradiksi yang menjadi piranti lunak metafisika dan dominasi.

Krisis Metafisika: Dari Plato Hingga Nietzsche

Sejauh ini, dapat dilihat bahwa bagi Heidegger, sejarah metafisika adalah sejarah kelupaan akan Ada. Metafisika adalah suatu sejarah di mana secara esensial tidak ditemukan Ada di dalamnya. Maka, Heidegger menyebut metafisika sebagai nihilisme. Menurut Heidegger, sejak Plato, metafisika memengaruhi seluruh gerak sejarah filsafat Barat sesudahnya. Filsafat Nietzsche di penghujung modernitas, yang diproklamasikan sebagai “Platonisme terbalik”, menurut Heidegger merupakan tipe lain dari metafisika Plato.³⁵

Sejarah metafisika yang merentang dari Plato hingga Nietzsche disimpulkan oleh Heidegger sebagai sejarah metafisika produksionis atau metafisika kehadiran. Mengapa? Karena di sana, kesadaran rasional manusia berupaya menghadirkan dan mengkonsepkan Ada lewat kategori tunggal. Di dalam sejarah metafisika kehadiran,

³² Rae, 50.

³³ Rae, 53.

³⁴ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 65.

³⁵ Dana R. Villa, *Arendt and Heidegger: The Fate of Political* (London: Princeton University Press, 1996), 166.

dapat ditemukan “pengetahuan tentang fondasi” yang secara sistematis menyelubungi misteri kehadiran dan penampakan primordial Ada. Seluruh metafisika Barat sejak Plato hingga Nietzsche membatasi Ada sebagai sesuatu yang bisa direpresentasi dan dikontrol entah sebagai idea, *res cogitans*, *ego transendental* atau kehendak untuk berkuasa.³⁶

Heidegger memulai proyek destruksi metafisika dari Plato. Bagi Heidegger, Plato adalah tahap pertama sejarah kelupaan Ada. Titik start metafisika ialah interpretasi Platonik tentang Ada sebagai idea. Selain itu, karena metafisika mulai dengan interpretasi Ada sebagai idea dan karena interpretasi itu menjadi interpretasi standar, maka semua filsafat sesudah Plato merupakan idealisme dalam artinya yang paling tegas: Ada dapat dicari dan ditemukan di dalam idea, yang menyerupai idea dan dalam yang ideal.³⁷

Heidegger secara konsisten mempertahankan bahwa Plato memahami Ada sebagai idea. Menurut Heidegger, kenyataan bahwa Plato memahami Ada sebagai idea membuka jalan untuk memahami Ada tidak pada dirinya, tetapi sebagai mengada. Dualisme Plato tentang idea dan materi serentak menunjukkan dualisme Ada sebab Plato memahami Ada sebagai idea.

Itu berarti, Plato mengkonsepkan Ada sebagai mengada sekurang-kurangnya dalam dua hal: pertama, kategorisasi Ada sebagai idea, di mana bukan Ada yang melingkupi idea melainkan di dalam idea Ada bisa ditemukan. Idea dianggap mampu merepresentasikan dan merumuskan Ada sehingga dalam representasi itu, Ada hanyalah salah satu mengada. Kedua, materi bukan bagian dari Ada karena Ada hanya dapat ditemukan dalam idea. Hal ini bertentangan dengan konsep Heidegger di atas bahwa Ada menopang segala realitas partikular. Ia tak dapat didefinisikan dan tak dapat dikategorisasi. Ia menopang segala sesuatu, termasuk idea dan materi.³⁸

Dalam *The Introduction to Metaphysics*, Heidegger berpendapat, para pemikir dan penyair pra-Sokratik seperti Parmenides dan Herakleitos membuka pemahaman tentang Ada sebagai *phusis* [*nature*, alam baik sebagai kodrat maupun kosmos]. Bagi Heidegger, dalam pemikiran pra-Sokratik, *phusis* tidak dapat distrukturisasi dan dibekukan dalam konsep baku nan teknis. Kenyataan bahwa Thales, Anaximenes, Demokritos menamakan *phusis* dengan air, udara atau atom, menunjukkan tak ada kategorisasi tunggal terhadap *phusis*, dan *phusis* selalu menyembunyikan dirinya [sama seperti Ada]³⁹ Tetapi, bagi Heidegger, sejak Plato mengubah *phusis* menjadi idea, Ada dilupakan. Problem sebenarnya bukan perubahan itu sendiri, melainkan pemahaman bahwa idea adalah satunya-satunya interpretasi yang benar tentang Ada. Heidegger menulis:

Dari titik star tentang idea, penampakan mendapat pemaknaan baru. Apa yang tampak [fenomena] bukan *phusis*, bukan manifestasi diri dari penampakan itu

³⁶ Cetalin Partenie dan Tom Rockmore, “Introduction,” in *Heidegger and Plato, Toward Dialogue*, ed. Cetalin Partenie dan Tom Rockmore (USA: Northwestern University Press, 2005), xxii.

³⁷ Villa, 145.

³⁸ Fried, 67.

³⁹ Wibowo, 5.

sendiri; semua itu bukan. Penampakan sekarang adalah tampilnya yang tiruan [copy]. Sejak yang tiruan tidak sama lagi dengan prototipenya, apa yang tampak yang sesungguhnya penampakan itu sendiri secara aktual menjadi suatu ilusi dan defisiensi [...] Karena tempat aktual Ada adalah idea, maka semua model penyingkapan Ada harus merujuk kepada model satu-satunya: idea. Kebenaran sebagai physis, Altheia sebagai penyingkapan sekarang berubah jadi homoisis dan mimesis, kebenaran sebagai re- presentasi.⁴⁰

Transformasi Ada dari physis menjadi idea membangkitkan per-ubahan esensial dalam sejarah masyarakat Barat. Penguatan relasi representasi antara intelek dan materi, atau mimesis antara esensi dan benda, mendasari definisi kebenaran sebagai korespondensi. Transformasi itu menyebabkan pembekuan Ada. Heidegger menyebut pembekuan ini sebagai sebuah kejadian dalam sejarah pelupaan Ada. Kekeliruan Plato menurut Heidegger adalah dia tidak mampu melihat perbedaan antara idea dan Ada. Idea hanyalah kategori umum atau prinsip tertinggi dari mengada, tetapi bukan Ada itu sendiri.

Selanjutnya, menurut Heidegger, pemahaman Kristiani pada abad pertengahan tentang Ada dari mengada- mengada sebagai “ada yang diciptakan” (*ens creatum*) memperdalam dan memperluas pandangan dan metafisika kehadiran tentang dunia dengan memasukkan Allah dalam peran sebagai intelek tertinggi. Konsep Tuhan dalam filsafat abad pertengahan tak jauh berbeda dari konsep idea pada Plato: keduanya sama-sama kategori metafisis. Heidegger membaca teosentrisme abad pertengahan sebagai metafisika.⁴¹

Bagi Heidegger, Tuhan hanyalah suatu “mengada yang menyeluruh”, suatu prinsip tertinggi yang dikonstruksi sebagai jawaban final atas rasa cemas manusia menghadapi faktisitas: dari mana manusia muncul dan ke mana dia pergi setelah mati. Menurut Heidegger, andaikan manusia menunda sedikit kegenitan imannya, atau membayangkan tidak ada agama yang mendahului kelahiran, atau membayangkan tidak ada orang tua-tua yang mengisahkan cerita tentang sosok misterius Pencipta kosmos ketika masih anak-anak, niscaya manusia merenungkan pertanyaan-pertanyaan itu bukan dengan merujuk pada sosok Tuhan yang sudah ditematisasi dalam kesadaran, melainkan mencandrai kenyataan hidupnya, menyelam ke palung-palung terdalam keseharian dan eksistensi, dan merenungkan fakta keter-lemparannya di dunia ini.

Bergerak ke era pencerahan, bagi Heidegger, lewat Descartes, intelek tertinggi atau ilahi pada abad pertengahan ditransferensi menjadi subjek bernama manusia sebagai aku yang berpikir [*cogito*]. Bagi Heidegger, *cogito* pada Descartes adalah Ada yang paling real. Filsafat Descartes, karena itu, membuka dominasi subjek dalam era modern. Heidegger melihat proyek filsafat Descartes sebagai permulaan metafisika modern.⁴²

⁴⁰ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 185.

⁴¹ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 192.

⁴² Villa, 175.

Metafisika modern adalah penerusan sejarah kelupaan akan Ada yang telah dimulai oleh Plato. Menurut Heidegger, dalam adagium Descartes yang populer, *cogito ergo sum*, Descartes memberi prioritas pada aku yang berpikir jauh melampaui Ada atau kenyataan itu sendiri (*sum*). Bagi Descartes, mengada-mengada di luar *cogito* ada sejauh *cogito* menyadarinya. Jadi, *sum* bergantung pada *cogito*. Heidegger tak sepakat. Bagi Heidegger, *cogito* hanyalah salah satu cara Ada menampakkan diri. Heidegger beranggapan, Descartes keliru karena tidak lebih dahulu memikirkan makna *sum* dalam *cogito ergo sum*.⁴³ Padahal, *sum* sudah selalu mendahului subjek, *cogito*. *Sum* sudah selalu lebih primordial dan transendental daripada *cogito*.

Subjektivitas pada Descartes bukan saja subjeksi (Aku sebagai pemilik kesadaran), melainkan juga subjectum (Aku sebagai substansi). Dalam hal itulah, metafisika Cartesian melupakan Ada. Metafisika ini menempatkan manusia yang dalam pandangan Heidegger hanyalah salah satu mengada, pada pusat seluruh kenyataan. Karena itu, menurut Heidegger, epistemologi Descartes mengubah ontologi menjadi antropologi.

Dalam *Modern Science, Metaphysics, and Mathematics*, Heidegger memeriksa preposisi penegasan dan pendasaran diri subjektivitas Cartesian itu. Bagi Heidegger, fondasionalisme subjektivitas merupakan hasil transferensi pernyataan aksiomatik yang pasti seperti dalam matematika, atau bentuk refleksi Descartes yang berbasis pada makna fundamental matematika. “Descartes,” demikian Heidegger, “menemukan hukum kepastian yaitu *ego cogito* karena menempatkan matematika sebagai dasar absolut dari kepastian eksistensi dan semua pengetahuan.”⁴⁴ Heidegger berpandangan bahwa momen kelupaan akan Ada terjadi ketika penegasan diri subjek mendeterminasi penyingkapan Ada. Bagi Heidegger, fondasionalisme Descartes tidak hanya bertujuan menemukan hukum fundamental bagi alam, tetapi juga menemukan prinsip dasar pertama bagi mengada secara keseluruhan. Itu berarti, Descartes merumuskan relasi aksiomatik matematis sebagai hukum dengannya Ada menampakkan diri.

Dengan menempatkan *cogito* sebagai representasi segala mengada, Descartes melupakan Ada. Dalam *Nietzsche*, Heidegger menulis sebagai berikut:

Cogito tak hanya berarti ‘Aku berpikir’, juga tak hanya berarti ‘Aku ada’, juga tak hanya berarti eksistensiku mengikuti fakta berpikirku. Prinsip itu [*cogito ergo sum*] mengandung arti bahwa Aku adalah suatu representasi, tetapi representasiku itu, sebagai *representatio* yang definitif, menentukan kehadiran Ada dari segala entitas [*beings*] yang direpresentasi; atau dengan kata lain, kehadiran dari segala yang dimaksudkan di dalamnya. Prinsip itu berbicara tentang representasi, yang secara esensial merepresentasi dirinya sendiri, menempatkan Ada sebagai yang dapat direpresentasi dan kebenaran sebagai kepastian. Dengan itulah, segala sesuatu dipulangkan kepada dasar yang tak terguncangkan yaitu esensi yang sempurna dari representasi itu sendiri, yang bernama *cogito*.⁴⁵

⁴³ Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 35.

⁴⁴ Villa, 278.

⁴⁵ Heidegger, *Nietzsche*, Vol. IV (1980), 114.

Res cogitans [ada yang berpikir] menemukan ideanya yang paling jelas dan real dalam faktum kesadaran diri. Kesadaran diri atau subjectum, karena itu, adalah fondasi subjektivitas. Di sana, Ada bukanlah suatu presentasi [kehadiran primordial] melainkan re-presentasi. Artinya, Ada tidak pernah menampakkan diri oleh dan untuk dirinya sendiri melainkan bergantung pada bagaimana ia dihadirkan, dikonsepsikan, dirumuskan, dan distrukturisasi oleh *cogito*. Dalam re-presentasi itu, Ada bukan faktum primordial melainkan produk dan *copy*-an dari perangkat lunak berpikir *cogito*. Inilah metafisika produksionis atau metafisika kehadiran Cartesian. Metafisika Cartesian mengubah ontologi menjadi antropologi, di mana yang real disubjektivikasi melalui reduksi Ada kepada re-presentasi belaka.⁴⁶

Bagi Heidegger, Kant tidak mengakhiri melainkan melanjutkan metafisika. Tentu ini terdengar ganjil sebab dalam kritik atas akal budi murni, Kant mengajukan kritik fundamental atas metafisika. Menurut Kant, metafisika tidak lebih dari sekadar ilusi. Titik star epistemologis klaim ini ialah pandangan Kant bahwa penampakan suatu benda adalah sintesis antara efek objek pada subjek dan unsur apriori yaitu forma ruang dan waktu yang sudah ada pada subjek. Efek objek pada subjek adalah bagian-bagian objek yang bisa diindrai, sehingga materi pengindraan selalu muncul dari objek. Sementara, benda pada dirinya (*das Ding an sich*) tidak pernah kita ketahui. Ia bukan materi pengindraan karena berada di luar kapasitas indra untuk mengindra.⁴⁷ Metafisika berikhtiar menangkap ‘*das Ding an sich*’ itu, padahal pekerjaan itu mustahil. Maka Kant menilai metafisika sebagai ilusi karena berupaya menangkap sesuatu yang berada di luar pengetahuan manusia.

Heidegger sebaliknya berpendapat, Kant tidak mendestruksi sejarah metafisika, melainkan mensublimasinya pada level yang lebih radikal. Metafisika Kant merupakan modus ekstrem tragedi kelupaan akan Ada. Sasaran kritik Heidegger adalah ego transendental Kant. Term “transendental” yang dimaksud pada filsafat pengetahuan Kant adalah syarat mungkin atau kategori pengetahuan. Selain ruang dan waktu, ego transendental disusun oleh dua belas macam kategori.⁴⁸ Dua belas kategori itu, dalam sistem Kantian, ibarat kaca mata. Kaca mata berwarna merah menghasilkan pengelihatannya di mana segala sesuatu tampak berwarna merah.

Menurut Heidegger, dengan menekankan kontribusi apriori transendental logis (kategori-kategori) dan skematisme konsep, Revolusi Copernican Kant dalam epistemologinya secara eksplisit mendasarkan objektivitas objek pada subjektivitas subjek. Reduksi yang real kepada objektivitas dikonstruksi oleh kategori transendental subjek, sehingga memecahkan persoalan metafisika tentang Ada ke dalam kompromi antropologis. Heidegger menilai epistemologi Kant sebagai bentuk radikalisme antroposentrisme Cartesian dan tipe modern dari ontologi. Bagi Heidegger, “kritik atas budi murni sesungguhnya menghadirkan pendekatan antroposentris dan pembekuan horizon ontologis, suatu demarkasi, di atas dasar akal

⁴⁶ Villa, 176.

⁴⁷ F.B. Hardiman, *Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 2007), 138.

⁴⁸ Simon Petrus L. Tjahjadi, *tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 50.

budi, yang mendeterminasi Ada dari mengada-mengada, kebendaan dari benda-benda; itu berarti menimbang dan memproyeksi prinsip-prinsip fundamental akal budi murni di atasnya suatu benda ditentukan kebendaannya.”⁴⁹

Dalam kaitan dengan Ada, dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip fundamental atau kategori transendental ego merupakan standar untuk menakar dan menentukan cara Ada menampakkan dirinya. Hanya lewat kategori-kategori itu, Ada bisa ditampakkan. Ego transendental adalah prakondisi Ada. Bagi Heidegger, pemikiran Kant meradikalkan metafisika kehadiran. Pemikiran Kant pun menerapkan pengalaman fabrikasi Platonik: bagaimana kita memahami Ada bukan tergantung pada cara Ada menampakkan dirinya sendiri, melainkan pada cara ego transendental memandang Ada dan menerapkan forma padanya. Jadi, Kant meletakkan fondasi baru bagi sejarah kelupaan Ada.

Menurut Heidegger, metafisika kehadiran mencapai puncaknya yang ekstrem dalam filsafat Nietzsche. Filsafat Nietzsche, menurut Heidegger, adalah kulminasi dari ontologi modern yang berwatak antroposentris dan reduksionistis.⁵⁰ Nietzsche menyelesaikan metafisika modern tentang kesubjekan dengan mengembangkan demarkasi Cartesian pada ekstrem logis. Sasaran kritik Heidegger ialah ajaran Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa. Heidegger memahami ajaran Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa sebagai metafisika, karena bagi Nietzsche, “yang terkategori sebagai ada adalah apa saja yang potensial meningkatkan kekuasaan subjek.”⁵¹

Sebagaimana sudah dikatakan di atas, kepastian Cartesian menjamin subjek sebagai fondasi. Bagi Heidegger, Nietzsche mengaktifkan kepastian ini dalam bentuk kehendak-untuk-berkuasa. “Inotentisitas masyarakat modern,” tulis Heidegger, “pertama diekspresikan dalam filsafat Cartesian tentang subjek sebagai dasar dan takaran dari segala yang real. Inotentisitas itu mencapai levelnya yang baru [kulminasi ekstrem] dalam reduksi Nietzsche atas Ada, yaitu reduksi Ada kepada sesuatu yang menjamin subjek untuk memelihara dan meningkatkan kehendak untuk berkuasa.”⁵² Nietzsche, seperti Plato, Descartes dan Kant, menerapkan logika fabrikasi ketika memandang Ada sebagai re-presentasi dari kehendak untuk berkuasa.

Dapat disimpulkan bahwa letak problem metafisika menurut Heidegger ialah reduksi Ada kepada representasi dan proyek fabrikasi di bawah dominasi rasionalitas teknis manusia. Keempat filsuf yang dinilai Heidegger sebagai tokoh metafisika kehadiran tidak memberi prioritas kepada Ada. Sistem filsafat yang mereka bangun meletakkan manusia (entah sebagai idea, *res cogitans*, ego transendental, maupun kehendak-untuk-berkuasa) jauh melampaui Ada itu sendiri. Metafisika kesubjekan mendominasi Ada.

Secara politis, metafisika kesubjekan inilah yang bertanggung jawab atas tragedi masyarakat modern: rezim totaliter abad ke-20 dan genosida yang

⁴⁹ Villa, 177.

⁵⁰ Villa, 178.

⁵¹ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 86.

⁵² Villa, 178.

dilakukannya, humanisme Barat yang arogan, kolonialisme hingga fanatisme, terorisme dan krisis ekologis saat ini. Padahal, seperti pandangan Heidegger di atas, *idea, res cogitans, ego* transendental, dan kehendak kuasa hanyalah cara-cara Ada menampakkan diri, bukan Ada itu sendiri. Manusia seharusnya lebih rendah hati dan takjub menghadapi misteri realitas, bukan sebaliknya, mengobjektivasi dan meringkusnya dengan rasionalitas teknisnya yang terbatas. Alasannya, Ada masih lebih primordial dan transendental daripada perangkat rasionalitas teknis-ilmiah manusia.

Filsafat dan Tugas Berpikir

Bagi Heidegger, dengan mencari kategori fundamental, metafisika telah membebani filsafat Barat selama berabad-abad. Filsafat menjadi semacam fondasionalisme atau pondasi entah sebagai ontoteologi dari yang real (Platonisme dan Cartesianisme), yang transendental yang memungkinkan objektivitas objek pada subjek (Kantianisme), mediasi dialektis perjalanan Roh Absolut dan proses historis produksi (Hegelianisme dan Marxisme), dan atau sebagai bahan mentah bagi kehendak kuasa (Nietzsche).⁵³

Filsafat fondasional merupakan bentuk reduksi atas makna Ada yang paling primordial. Heidegger menyatakan bahwa menyamakan begitu saja Ada dengan fondasi tunggal, entah itu *idea, res cogitans, ego* transendental atau kehendak kuasa merupakan bentuk pembebanan terhadap filsafat dan sumber ilusi metafisis. Fondasionalisme filsafat adalah bentuk pembebanan karena filsafat memaksakan dirinya menarik totalitas realitas yang kompleks kepada satu prinsip tunggal absolut.

Dalam *Introduction to Metaphysics*, Heidegger menyebut dua macam misinterpretasi filsafat sebagai akibat pembebanan tersebut. Pertama, filsafat identik dengan pencarian esensi dan dasar-dasar terakhir. Heidegger menulis bahwa filsafat selalu berupaya mencari dasar-dasar pertama dan terakhir dari mengada-mengada, dengan prioritas pada manusia sendiri. Ini dengan mudah memberi kesan bahwa filsafat dapat dan harus menyiapkan suatu fondasi bagi arus dan sejarah *Dasein*, masa depan suatu bangsa di setiap zaman, atau landasan bagi setiap kehidupan historis dan budayanya. Tetapi semua fondasionalisme tersebut akan memaksa filsafat untuk hanya memikirkan dan mencari esensi-esensi.⁵⁴

Kedua, misinterpretasi tentang apa yang dapat dicapai filsafat. Filsafat diklaim bertujuan mendeter-minasi segala sesuatu dan ingin-terpretasi Ada berdasarkan satu sudut pandang dan sistem berpikir tertentu. Filsafat diharapkan mampu merumuskan satu kategori universal dan gambaran yang menyeluruh atas segala sesuatu, atas masa lampau, masa kini, dan masa depan. Misinterpretasi kedua, karena itu, juga berkaitan dengan fungsi filsafat sebagai uniformisasi atau penyeragaman. Akibatnya, filsafat tidak menggampangkan malah mempersulit pemahaman. Kerumitan itu terjadi karena filsafat mulai dengan pembebanan dirinya sendiri yaitu menyediakan suatu sistem berpikir atau prinsip tunggal bagi totalitas

⁵³ Heidegger, "The End of Philosophy and The Task of Thinking", in *Basic Writings*, ed. David Farrell Krell (London: Routledge, 1978), 374.

⁵⁴ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 10-11.

realitas (sejarah, waktu, kehidupan).⁵⁵

Berangkat dari misinterpretasi filsafat itu, Heidegger berupaya mengembalikan tugas filsafat yang sebenarnya yaitu berpikir. Apa yang dimaksudkan Heidegger dengan berpikir? Berpikir pertama-tama berarti menyelidiki dengan masuk kepada yang *extra-ordinary*.⁵⁶ Filsafat tidak lagi diharapkan untuk mempertahankan warisan klasik yaitu semata-mata sebagai usaha menemukan satu prinsip dasar. Filsafat perlu melakukan destruksi atas sejarah ontologi. Heidegger menulis: “Kita memahami tugas ini sebagai sesuatu di mana dengan menjadikan pertanyaan tentang Ada sebagai pedoman, kita menghancurkan isi tradisional ontologi klasik sampai kita tiba pada pengalaman-pengalaman primordial di mana kita mencapai jalan pertama dari kodrat Ada—jalan Ada menyingkapkan dirinya.”⁵⁷

Destruksi mempunyai penger-tian negatif sebagai penghilangan beban tradisi ontologis. Destruksi metafisika perlu dimulai dengan merumuskan pertanyaan tentang Ada. Perlu diingat bahwa bagi Heidegger, destruksi bukan penghancuran total atau penyelesaian tanpa kemungkinan baru lagi bagi filsafat. Destruksi yang dimaksud adalah pembongkaran dan penyisihan terhadap penegasan-penegasan filsafat yang semata-mata bersifat historis.⁵⁸

Dengan destruksi, tugas filsafat sekarang adalah merintis kembali jalan menuju Ada. Itulah berpikir. Heidegger berpandangan bahwa ber-pikir adalah “membiarkan diri dinyatakan oleh Ada sehingga dapat mengungkapkan kebenaran; suatu keterlibatan oleh Ada dan untuk Ada.”⁵⁹ Tugas filsafat sebagai berpikir berarti memikirkan ulang kebenaran sebagai *aletheia* atau ketersingkapan Ada sebagai kebenaran.

Perlu diperhatikan bahwa *aletheia* mengandung pengertian dialektis antara penyingkapan dan ketersembunyian. Karena itu, bagi Heidegger, tidak ada kebenaran yang absolut dan final, yang seolah-olah tersingkap seluruhnya oleh pikiran manusia lewat konsep atau struktur-struktur pengetahuan yang baku. Selalu ada dimensi tersembunyi dari segala penampakan, yang tidak bisa diringkas dan diringkus oleh konsep. Karena itu, Heidegger juga menyebut Ada [Sein] dengan kata “*seyn*” [suatu kata yang dalam bahasa Jerman tidak ada artinya]. Atau bisa dikatakan “*seyn*” berarti Ada yang Tiada.⁶⁰ Dengan mengatakan ada adalah *nothingness*, Ada yang Tiada, Heidegger mau membatalkan tendensi filsafat modern, dan modernitas itu sendiri, yang mencari skema-skema pasti, eksak dan final bagi pengetahuan dan kesadaran manusia.

Heidegger tidak mau menyebut yang tersembunyi itu sebagai *das ding an sich* [Kant], sebab masalah *das ding an sich* sudah dibereskan oleh Husserl dengan prinsip fenomenologis: “kembali kepada benda-benda itu sendiri.” Jadi, tidak seperti kebenaran saintifik dan ilmiah modern yang bisa dikonsepsikan secara final dan

⁵⁵ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 11.

⁵⁶ David Farrell Krell, “General Introduction,” in *Basic Writings*, 12.

⁵⁷ Heidegger, “Being and Time”, in *Basic Writings*, 67.

⁵⁸ Chung Cin Yi, “The Deconstruction Theory of Heidegger and Derrida- A Study,” *IRWLE*, Vol. 6, No. 1 (2010), 2.

⁵⁹ Heidegger, “The Letter on Humanism”, in *Basic Writings*, 194.

⁶⁰ Wibowo, 4.

dirumuskan dengan bahasa-bahasa teknis yang baku dan persis, kebenaran sebagai *aletheia* menuntut keterbukaan diri terhadap kehadiran dan misteri *Ada*. Dia tidak membutuhkan kapasitas rasional, melainkan sikap eksistensial untuk mendengarkan suara *Ada* yang selalu siap menyingkap diri dalam ketersembunyiannya di palung-palung terdalam keseharian manusia.

Dengan demikian, tampak bahwa Heidegger membedakan dua macam berpikir yaitu berpikir kalkulatif dan berpikir meditatif. Berpikir kalkulatif adalah suatu cara berpikir yang didasari oleh hasrat untuk mengontrol dan memanipulasi kenyataan. Karakter berpikir kalkulatif adalah fokus pada efisiensi, produktivitas, dan kuantifikasi. Dalam cara berpikir ini, dunia dipandang sebagai koleksi objek yang bisa dianalisis, dimanipulasi dan dieksploitasi untuk kepentingan atau manfaat tertentu. Berpikir kalkulatif tumbuh bersama bangkitnya ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Sebaliknya, berpikir meditatif dikarakterisasi oleh fokusnya terhadap meditasi, kontemplasi, dan pencarian makna. Dalam cara berpikir ini, dunia dilihat sebagai misteri, bukan koleksi objek yang bisa dimanipulasi.

Berpikir meditatif menurut Heidegger adalah kepekaan hati yang sederhana dan keterbukaan diri untuk menangkap misteri kehadiran *Ada* di balik keseharian yang banal. Karena itu, berpikir bagi Heidegger berarti bersyukur; *thinking is thanking*. Heidegger menghubungkan *thinking* (berpikir) dan *thanking* (bersyukur). Dalam bersyukur atau berterima kasih, “hati memberikan pemikiran atas apa yang dimilikinya apa adanya.” Maka ungkapan syukur yang paling otentik adalah “ungkapan syukur atas keberadaan di dunia”. Ungkapan syukur atas keberadaan ini membangkitkan pemikiran.⁶¹ Dengan kata lain, bagi Heidegger, berpikir adalah suatu bentuk bersyukur, dan bersyukur selalu mengandung suatu pemikiran karena merupakan respon hati terhadap keberadaan manusia di dunia.

Heidegger memahami “berpikir dengan hati yang bersyukur” ini sebagai pemikiran yang penuh pengabdian, atau pemikiran yang memperhatikan. Bagi Heidegger, pemikiran yang memper-hati-kan ini bukanlah “sesuatu yang kita hasilkan sendiri” untuk merespons anugerah keberadaan manusia di tengah dunia. “Ucapan syukur seperti itu,” katanya, “bukanlah sebuah imbalan, namun sebuah persembahan dan pengabdian, suatu bentuk perhatian, dan hanya dengan perhatian inilah kita membiarkan apa yang memberi bahan pemikiran secara tepat untuk tetap menjadi hakikatnya.”⁶² Kuncinya di sini adalah bahwa pemikiran yang penuh perhatian tidak bertujuan untuk mengobjektivasi dan meringkus dunia dengan maksud tertentu, juga tidak sekadar mendeskripsikan atau menjelaskan, melainkan suatu bentuk tawaran manusia untuk mem-persembahkan dirinya bagi *Ada* dan dunia. Gagasan pemikiran sebagai perhatian dan pengabdian ini bertentangan dengan cara berpikir modern, saintifik dan teknologis yang cenderung mereduksi dunia, dan karena itu, memanipulasi dan merusaknya untuk tujuan-tujuan tertentu.

Di tengah hiruk pikuk modernitas, berpikir meditatif ala Heidegger menjadi semakin penting. Manusia modern sering hidup dengan cara pikir metafisis-kalkulatif yaitu cara berpikir subjek-objek, cara berpikir yang menghilangkan

⁶¹ Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 175

⁶² Heidegger, *Introduction to Metaphysics*, 178.

momen otentik relasi mengada dan Ada-nya. Cara berpikir ini merintangi penyingkapan diri Ada. Akibat berpikir kalkulatif atau metafisis, sikap yang diambil manusia terhadap mengada [alam, hutan, air, hewan, hingga manusia lain] adalah kalkulasi, memanipulasi, memakai, memperalat, mengobjektivasi, instrumentalisasi. Semua ini adalah sikap khas modernitas. Semua ini menghapus rasa hormat dan takjub manusia terhadap totalitas kenyataan.

Sebaliknya, berpikir meditatif adalah sebuah sikap penuh hormat dan takjub, ungkapan kerendahan hati, dan kesederhanaan jiwa terhadap Ada yang menyingkapan diri sekaligus menyembunyikan diri lewat kehadiran entitas-entitas. Dia tidak memanipulasi atau menginstrumentalisasi, tetapi merenungkan, menjumpai dan me-rangkul. Berpikir sebagai mem-per-hatikan, mengabdikan dan merangkul ini adalah sebuah jalan pulang kepada palung eksistensi dan diri otentik kita di tengah hiruk pikuk modernitas kini. Dalam hal itulah, saya kira, Heidegger telah memberi makna untuk kehidupan manusia modern yang semakin tandus dan kehilangan makna. Seperti kata Hardiman, “*Sein und Zeit* bukan berisi ateisme, melainkan suatu perigi rohani di tengah-tengah gurun nihilisme, penemuan religiusitas di zaman yang tidak lagi religius—suatu mistik keseharian tentang misteri Ada.”⁶³

Kritik Levinas terhadap Heidegger

Levinas [1906-1995] terlibat dalam mempertanyakan proyek ontologi fundamental pendahulunya, Heidegger. Levinas dan Heidegger sama-sama mengajukan pertanyaan tentang makna ada, cara Ada menampakkan dirinya, dan bagaimana kita sebagai mengada temporal-historis dapat memahami fenomena ini. Levinas memperlihatkan sumbangan penting pemikiran Heidegger.

Bagi Levinas, keistimewaan ontologi Heidegger adalah ia mengandaikan situasi faktual atau faktisitas eksistensial manusia. Perenungan tentang Ada pada Heidegger tidak mengasumsikan sikap intelektual semata, melainkan melibatkan dimensi yang kaya dari kehidupan manusia baik dimensi emosional, praktis maupun teoretis. Dengan bermacam-macam dimensi itulah, Ada dari mengada-mengada menampakkan dirinya.⁶⁴ Bagi Levinas, Heidegger berhasil menempatkan manusia “di luar dirinya” [eksistensi], yaitu ke dalam dunia, di mana manusia berada sejajar dengan mengada lainnya, tidak lebih tinggi dan absolut. Jadi, menurut Levinas, kontribusi ontologi Heidegger yang paling penting adalah kritik terhadap intelektualisme.

Bagi Levinas, secara kese-luruhan, ada dua kontribusi Heidegger bagi filsafat: Pertama, fakta bahwa ontologi Heidegger bukan ilmu pengetahuan kontemplatif karena ontologi itu didasarkan pada keterlibatan eksistensial manusia di tengah dunia [Ada-bersama-yang-lain, Ada-di-dalam-dunia], memberi sumbangan penting bagi persiapan antropologis dalam elaborasi pertanyaan tentang Ada.⁶⁵

⁶³ Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 160.

⁶⁴ Emanuel Levinas, “Is Ontology Fundamental?,” in *The Basic Philosophical Writings* (Indianapolis: Indiana University Press, 1996), 1.

⁶⁵ Levinas, 1.

Kedua, gagasan Heidegger tentang Ada-di-dalam-dunia merupakan sumbangan penting bagi etika yang dikembangkan Levinas. Dalam *Sein und Zeit*, Heidegger menegaskan bahwa Ada-di-dalam-dunia selalu berarti ada-bersama-yang-lain. Karena Ada dari *Dasein* selalu berarti Ada-bersama [*Being-with*], maka pemahaman tentang Ada selalu mengimplikasikan pemahaman tentang Yang Lain. Mengenai yang lain [*Sichkennen*] didasarkan pada struktur Ada-bersama-dengan-yang-lain.⁶⁶ Artinya memahami Yang Lain secara primordial, sebagaimana Yang Lain tampak di hadapanku, bukan sebagaimana dia tampak dalam pikiranku. Perlu diperhatikan bahwa Heidegger, sebagaimana Levinas kemudian, memahami relasi dengan yang lain dan dunia sebagai relasi yang bersifat non-epistemis.

Heidegger menyebutnya sebagai relasi primordial. Sebagai sesuatu yang non-epistemis, relasi dengan yang lain dan dunia tidak membutuhkan justifikasi kategori absolut. Kategori seperti pembuktian dan kepastian [Kant dan Descartes] adalah kategori yang melekat dalam kerangka epistemis-teknis pemikiran teoretis, yang mengalami distorsi ketika diterapkan pada situasi dan realitas kehidupan yang maha-kompleks.⁶⁷

Relasi non-epistemis sebaliknya mengandung dimensi etis yaitu melawan setiap instrumentalisasi dan teknologisasi yang meringkus yang lain sekadar sebagai sarana dalam kesadaran rasional subjek demi pemuasan tujuan-tujuannya.⁶⁸ Menurut Heidegger, manusia secara inheren merupakan makhluk sosial daripada makhluk individual yang terisolir di dalam dirinya sendiri. Manusia bukan subjek yang cukup dengan dirinya sendiri melainkan manusia yang fragil, rapuh. Fakta kerapuhan eksistensial inilah yang menuntut manusia selalu berada bersama yang lain, yang merupakan dasar dari etika yang disebut solidaritas. Jika aku secara otomatis dan tepat tidak identik dengan diriku sendiri, maka yang lain sungguh-sungguh dan secara keseluruhan adalah yang lain atau terpisah dariku, sebagaimana tesis pokok etika Levinas tentang yang lain.

Tanpa mengabaikan kontribusi Heidegger tersebut, ada dua kritik Levinas terhadap ontologi fundamental Heidegger yang bisa dirumuskan sebagai berikut. Pertama, kritik Levinas terhadap Heidegger berpusat pada tesis dasarnya bahwa relasi dengan “yang lain” tidak dapat direduksi kepada relasi ontologis di mana alteritas atau “yang lain” direduksi kepada “yang sama”. Sekalipun Heidegger sudah berhasil mendestruksi intelektualisme dan fondasionalisme metafisika dalam sejarah filsafat Barat, akan tetapi menurut Levinas, Heidegger gagal mendeskripsikan relasi asimetris yang dimaksudkan Levinas itu. Alasannya, pada Heidegger, pluralitas mengada partikular selalu dipahami dalam konteks horizon Ada.⁶⁹

Dengan kata lain, Heidegger mengkonstruksi wacana tentang Ada sebagai “fondasi” bagi pemahaman tentang mengada-mengada. Levinas menyebut primasi ontologi Heidegger sebagai filsafat totaliter karena dalam primasi atau prioritas pada Ada, “yang lain” atau singularitas kehadiran “yang lain” tak lagi ditemukan. Dalam

⁶⁶ Heidegger, *Being and Time*, 161.

⁶⁷ Lee Braver, *The Groundless Grounds* (Cambridge: The MIT Press, 2012), hlm. 116

⁶⁸ Braver, 189.

⁶⁹ Levinas, 1.

wacana tentang Ada, yang lain berubah menjadi “yang sama”.⁷⁰

Oleh karena itu, menurut Levinas, alih-alih mendestruksi metafisika kehadiran dari Plato hingga Nietzsche, Heidegger masih terjebak dalam skema metafisis para pendahulunya tersebut. Jika Plato melepaskan singularitas dan pluralitas kehadiran mengada-mengada ke dalam wacana tentang *eidōs* [idea], Heidegger menjangkarkan singularitas dan pluralitas mengada-mengada itu pada wacana tentang Ada. Sebab itu, orang masih bisa mengklaim bahwa postmetafisika gaya Heidegger tetaplah merupakan suatu metafisika.

Kedua, struktur Ada-bersama-dalam-dunia sebagai Ada-bersama-yang-lain dari Heidegger di atas menunjukkan bahwa Heidegger tidak mengabaikan “Yang Lain”. Namun, bagi Levinas, dengan menekankan bahwa otentisitas *Dasein* selalu dalam keterhubungan dengan Ada, Heidegger memutuskan relasi antara *Dasein* dengan Yang Lain.⁷¹ Dengan kata lain, ontologi fundamental Heidegger—yang menekankan hubungan mengada-mengada dengan Ada—tidak mampu menampung alteritas yang lain atau gagasan tanggung jawab terhadap kehadiran yang lain.

Bagi Levinas, dengan memahami eksistensi otentik selalu dalam kaitan dengan Ada, Heidegger meleburkan relasi intersubjektif pada kategori “Yang Sama”. Padahal, bagi Levinas, relasi dengan Yang Lain adalah relasi asimetris, artinya Yang Lain yang hadir di hadapanku adalah yang sungguh-sungguh lain. Yang Lain tidak bisa direduksi pada satu kategori yang sama denganku seperti kategori keterhubungan dengan Ada. Yang Lain adalah yang sungguh tak terbatas sehingga tidak bisa direduksi dengan cara apapun.

Prinsip inilah yang menjadi landasan etika tanggung jawab Levinas. Bagi Levinas, wajah yang lain di hadapanku menuduhku sebagai pihak yang bersalah sekaligus menuntutku bertanggung jawab penuh terhadapnya. Levinas berfilsafat di masa perang. Levinas menyaksikan sendiri peristiwa-peristiwa berdarah dan mengerikan yang dilakukan manusia kepada manusia lainnya dalam dua perang dunia. Levinas menyaksikan penderitaan manusia yang hebat akibat perang dan ambisi kekuasaan. Levinas juga pernah dipenjara oleh Nazi dan menyaksikan bagaimana orang-orang Yahudi dibantai oleh militer dan para pegawai Hitler. Karena pengalaman-pengalaman tragis inilah, Levinas merasa lebih penting mengembangkan etika daripada ontologi, lebih penting berbicara tentang tanggung jawab terhadap Yang Lain [para korban perang, imigran, korban ketidakadilan] daripada wacana ontologis tentang Ada.

KESIMPULAN

Sepanjang 2500 tahun, metafisika menjadi proyek filsafat yang sangat penting. Namun, benarkah metafisika adalah proyek filsafat yang paling penting? Penelitian ini telah menunjukkan bahwa dari perspektif Heidegger, tugas terpenting filsafat bukan proyek metafisika melainkan berpikir. Heidegger menganggap proyek

⁷⁰ Levinas, 6.

⁷¹ Iriana Poleschuck, “Heidegger and Levinas: Metaphysics, Ontology and the Horizon of the Other,” *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, Vol. 10, No. 2 (2010), 4.

metafisika sebagai sebuah kesalahan karena tidak mampu membuat perbedaan ontologis antara Ada dan Mengada. Sejarah metafisika yang membentang dari Plato, teologi abad pertengahan, hingga proyek filsafat modern Descartes, Kant dan Nietzsche bagi Heidegger adalah sejarah kelupaan akan Ada. Proyek-proyek filsafat tersebut berupaya meringkus Ada ke dalam satu kategori tunggal atau hakekat entah itu idea, substansi, cogito, idea transendental atau kehendak untuk berkuasa. Karena itu, Heidegger berpendapat bahwa filsafat perlu menjalankan perannya sebagai tugas berpikir. Berpikir yang dimaksud bukan berpikir kalkulatif melainkan berpikir meditatif yaitu keterbukaan terhadap totalitas realitas, suatu model pemikiran yang memperhatikan dan mengabdikan, bukan menghitung dan mereduksi kenyataan.

Kritik Heidegger terhadap metafisika dan pandangannya tentang berpikir merupakan suatu arah baru bagi proyek filsafat di zaman sekarang. Berdasarkan perspektif Heidegger, proyek filsafat masa kini harus merupakan suatu seni memahami dan memperhatikan realitas, ketimbang sebagai pabrik konsep-konsep yang rumit dan canggih. Filsafat harus merupakan suatu keterlibatan etis untuk memperhatikan dan mengabdikan kepada dunia, ketimbang semata-mata sebagai upaya menemukan dan merumuskan hakekat kenyataan.***

DAFTAR PUSTAKA

- Braver, Lee. *The Groundless Grounds*. London: The MIT Press, 2012.
- Fried, G. "Introduction to Metaphysics," in *The Bloomsbury Companion to Heidegger*. London: Bloomsbury Academic, ed. Gregory Fried. USA: Routledge, 2016.
- Hardiman, F. B. *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Cet. 4. Jakarta: KPG, 2020.
- . *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Heidegger. *Being and Time*, penerj. John Macquarrie & Edward Robinson. Oxford: Basil Blackwell, 1962.
- . *Introduction to Metaphysics*, penerj. G. Fried and R. Polt. London: NB, 2000.
- . Nietzsche. Vol. IV, 1980.
- . "Being and Time," in *Basic Writings*, ed. David Farrell Krell. London: Routledge, 1978.
- . "The End of Philosophy and The Task of Thinking," in *Basic Writings*, ed. David Farrel Krell. London: Routledge, 1978.
- . "The Letter on Humanism," in *Basic Writings*, ed. David Farrell Krell. London: Routledge, 1978.
- Krell, David Farrell. "General Introduction," in *Basic Writing*, ed. David Farrell Krell. London: Routledge, 1978.

- Lemay, Eric & Jennifer A. Pitts. *Heidegger*. Penerj. Hartono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Levinas, Emanuel. "Is Ontology Fundamental?" in *The Basic Philosophical Writings*. Indianapolis: Indiana University Press, 1996.
- Partenie, Cetalin and Tom Rockmore. "Introduction," in *Heidegger and Plato, Toward Dialogue*, ed. Cetalin Partenie dan Tom Rockmore. USA: Northwestern University Press, 2005.
- Poleschuck, Iriana. "Heidegger and Levinas: Metaphysics, Ontology and the Horizon of the Other." *Indo- Pasific Journal of Phenomenology*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2010.
- Rae, G. "Heidegger's Influence on Post-Humanism." *History of Human Sciences*, Vol. 27 (1), 2014.
- Sastrapratedja, M. *Manusia dalam Berbagai Relasi*. STF Driyarkara, 2021.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Thomson, I. *Heidegger on Ontotheology*. London: Cambridge University Press, 2005.
- Villa, Dana R. *Arendt and Heidegger: The Fate of Political*. London: Princeton University Press, 1996.
- Wibowo, A. Setyo. "Kronologi Jalan Hidup Heidegger." *Basis*, NO.7-8, Tahun ke-67, 2018.
- Yi, Chung Cin. "The Deconstruction Theory of Heidegger and Derrida." *IRWLE*, Vol. 6, No. 1, 2010.
- Susanto, Hary P.S. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Uhi, Jannes Alexander. 2017. *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar).